

TAKWA DAN IKHLAS

Oleh Nurcholish Madjid

Sidang Jumat yang terhormat.

Di antara sekian banyak pengertian mengenai takwa yang sering kita dengar ialah bahwa kita harus menyadari bahwa dalam hidup ini Allah selalu hadir. Allah selalu beserta kita. Oleh karena itu, dalam akidah agama kita dikatakan bahwa Tuhan tidak mengenal tempat dan waktu. Tidak terbatas oleh tempat dan waktu. Mungkin bagi kita orang modern, akan lebih mudah memahami hal ini karena banyak teori-teori mengenai ruang dan waktu. Secara teoretis orang bisa lepas dari ruang dan waktu sehingga tidak ada lagi masalah masa lalu atau masa depan. Tidak ada lagi di sini dan di sana, tetapi semuanya menjadi satu dalam satu titik yang mutlak.

Karena itu juga, dalam al-Qur'an digambarkan, bagaimana Allah selalu dikatakan bersama kita, di mana pun kita berada. Bahkan lebih dari itu:

“Kami (Allah) lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya sendiri,” (Q 50:16).

Juga disebutkan:

“Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan,” (Q 8:24).

Kalau kita bisa mengenali secara analitis antara diri kita dan hati kita, inilah diri kita dan inilah hati kita, maka di antara keduanya itu ada Tuhan. Oleh karena itu tidak mungkin kita lari dari Allah *swt.* Tidak mungkin kita lepas dari pengawasan Allah. Dan kesadaran itulah yang membuat orang bertakwa, yaitu menempuh hidup dengan bertindak dan bertingkah laku begitu rupa, yang selalu memperhitungkan hadirnya Tuhan. Bahwa Tuhan selalu ada dan selalu tahu.

Ini mempunyai dampak yang besar sekali dalam hidup kita. Secara psikologis kita tidak akan pernah merasa sendirian dalam hidup. Oleh karena itu kita berani menempuh hidup ini karena sandaran kita ialah Allah *swt.* Maka dari itu lalu ada istilah tawakal, bersandar kepada Allah, ada istilah *al-Wakīl* (sandaran).

“Cukuplah Allah itu bagi kita, dan Dia adalah sebaik-baik tempat bersandar,” (Q 3:173).

Oleh karena itu orang yang bertakwa menjadi berani hidup. Menjadi tidak takut menghadapi tantangan. Ada pesan dari Allah:

“Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan,” (Q 5:105).

Dengan perkataan lain, berbekal takwa dan tawakal itu, maka kita berani hidup sendirian, berani menjadi diri kita sendiri, *be our self*. Tidak menjadi orang lain, tidak mencoba untuk berpura-pura, tidak mencoba untuk menempuh hidup imitatif-artifisial. Dan itu adalah salah satu dimensi dari ketulusan. *Be your self*, jadilah seperti kamu (dirimu sendiri).

Dan dengan menjadi diri sendiri, dengan sendirinya juga berarti kesediaan untuk menerima bahwa setiap orang itu bisa benar dan salah, termasuk diri kita. Rasulullah *saw* mengingatkan:

“Setiap anak Adam itu adalah pembikin kesalahan. Tetapi sebaik-baik orang yang membikin kesalahan ialah yang bertaubat,” (HR Tirmidzi).

Berkenaan dengan itu, Allah mengajarkan doa yang sebagian besar kita hafal:

“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir,” (Q 2:286).

Menurut hadis, kalau kita berdoa seperti itu, maka Allah menjawab, “Kamu telah berbuat, kalau ada kesalahan itu biasa. Karena itulah maka hadapi hidup ini dan jawablah tantangan sedapat mungkin.” Yang kemudian disebut dalam istilah teknis keagamaan sebagai *ijtihad*, artinya sama dengan *juhd-un*, sama dengan *jihad-un*, sama dengan *mujahadat-un*, artinya ialah kerja keras. Ijtihad lebih banyak berurusan dengan masalah pikiran, ide atau intelektual. Sedangkan mujahadah adalah kerja sungguh-sungguh untuk memperoleh peningkatan pengalaman ruhani yang lebih tinggi. Jadi lebih bersifat ruhani.

Implikasi takwa adalah kesadaran bahwa Allah selalu beserta kita. Membuat kita menjadi manusia yang berani. Ada istilah yang baik sekali, yaitu menjadi manusia berkarakter. Tapi lebih dari itu, kalau kita bertakwa, yaitu menyadari adanya Allah *swt* selalu hadir dalam diri kita, bahkan lebih dekat daripada urat leher kita sendiri,

kemudian kita menempuh hidup dengan mempertimbangkan kehadiran Allah itu, maka dengan sendirinya kita akan dibimbing ke arah budi pekerti luhur (*al-akhlāq al-karimah*). Secara logika biasa, kalau orang menyadari bahwa Tuhan selalu melihat dia, selalu menyertainya, maka dia tentu tidak akan melakukan sesuatu yang tidak mendapat perkenan Tuhan. Perkenan itulah yang dalam al-Qur'an disebut rida Tuhan.

Oleh karena itu, dengan takwa, kita menempuh kehidupan dengan berusaha sedemikian rupa. Sehingga ada kemantapan dalam hati bahwa kegiatan kita itu mendapat perkenan rida Tuhan. Secara negatifnya, tidak dimurkai Tuhan. Lalu dari mana kita menyadari bahwa sesuatu itu tidak dimurkai oleh Allah, atau bahkan mendapatkan perkenan Allah? Al-Qur'an mengatakan bahwa kita sebetulnya sudah diberi petunjuk secara primordial oleh Tuhan. Kita sudah tahu secara primordial, secara instinktif, secara naluri, seperti difirmankan Allah:

“Perhatikanlah bagaimana Allah menyempurnakan wujud dan jiwa manusia itu, kemudian diilhamkan kepadanya kejahatannya dan kebaikannya,” (Q 91:7-8).

Jadi, kita sudah mendapat ilham atau petunjuk primordial dari Allah tentang baik dan buruk. Maka dari itu, manusia begitu lahir sebetulnya sudah tahu apa yang baik dan buruk, kalau saja dia memperhatikan suara dalam dirinya sendiri yang paling dalam, yang disebut nurani. Nurani itu dalam bahasa Arab artinya yang bersifat cahaya atau bersifat terang. Dikatakan demikian, karena inilah modal primordial dari Tuhan untuk menjalani hidup yang benar. Maka perkataan kita, berbuat sesuatu sesuai dengan hati nurani adalah suatu ungkapan yang sangat relegius. Sangat benar menurut ajaran agama.

Rasulullah *saw* beberapa kali ditanya oleh para sahabat dengan latar belakang yang berbeda-beda. Salah satunya bernama Wabishah, seorang Baduwi — suatu istilah bahasa Arab, artinya

orang-orang kampung yang kasar. Ia datang kepada Nabi dengan sedikit memaksa. Kemudian dihalangi oleh para sahabat, tapi oleh Nabi justru disuruh menghadap. Ketika menghadap, dengan setengah bersumpah dia mengatakan, “Hai Muhammad, saya tidak akan pergi dari depanmu sebelum kamu mengajari aku apa itu kebaikan dan kejahatan.” Dalam situasi seperti itu, Nabi kemudian meletakkan tangannya ke dada Wabishah, “Hai Wabishah, kebaikan ialah sesuatu yang membuat hatimu tenteram dan kejahatan ialah sesuatu yang membuat hatimu bergejolak meskipun kamu didukung oleh seluruh umat manusia.”

Itulah hati nurani yang dalam hadis-hadis lain disebut *dlamīr*. Ketika orang yang seperti itu datang juga kepada Nabi dan bertanya tentang kebaikan dan keburukan, maka Nabi menjawab, “Tanyalah kepada hati kecilmu.” Suatu saat Nabi didatangi orang serupa, dan bertanya hal yang serupa. Kemudian Nabi mengatakan, “Mintalah nasehat pada dirimu sendiri.”

Menurut hadis, orang yang bertanya seperti itu kepada Nabi, kemudian dengan setia berpegang kepada pesan Nabi itu, mereka tumbuh menjadi manusia-manusia yang baik, menjadi manusia-manusia yang mendekati kualitas sebagai Insan Kamil. Inilah yang mengilhami berbagai novel filosofis, antara lain karya Ibn Tufail berjudul *al-Hayy ibn Yaqzhān*. Kisah orang yang hidup dibimbing oleh kesadarannya sendiri.

Itu semua karena takwa. Maka kalau kita bertakwa, hati kita akan menjadi terang. Karena dibuat terang oleh Allah *swt* dengan ilham primordial tadi. Tetapi hati kita ini bisa menjadi gelap kalau kita terlalu banyak berbuat dosa. Dan puncak kegelapan itu akan tercapai apabila kita berbuat kesalahan, dosa, atau kejahatan, tetapi kita tidak merasa. Seolah-olah yang kita kerjakan itu baik-baik saja. Inilah kebangkrutan spiritual. Inilah kebangkrutan ruhani yang digambarkan dalam al-Qur'an:

“Katakanlah: Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang

telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya,” (Q 18:103-104).

Banyak sekali kita temui dalam masyarakat orang-orang seperti ini. Kalau diukur dengan kebeningan hati nurani, orang itu sebetulnya berbuat jahat tetapi tidak pernah merasa. Inilah ancaman yang paling berat bagi suatu masyarakat. Juga difirmankan oleh Allah dalam al-Qur'an:

“Maka apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu setan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; Maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat,” (Q 35:8).

Sebagai manusia, kita semua memiliki kelemahan. Karena memang al-Qur'an menyebutkan bahwa kita diciptakan sebagai makhluk yang mempunyai kelemahan:

“Dan manusia itu diciptakan sebagai makhluk yang lemah,” (Q 4:28).

Dengan kelemahan itu kita terancam untuk mengalami kegelapan hati. Pada waktu itu, hati kita tidak lagi nurani, tetapi menjadi *zhulmānī*, menjadi gelap. Yaitu hati yang tidak lagi bisa membedakan baik dan buruk, benar dan salah. Inilah yang saya sebut sebagai kebangkrutan ruhani atau kebangkrutan spiritual, yang obatnya tidak lain adalah bertobat dengan tulus.

Maka dari itu, dalam shalat, bacaan yang paling penting ialah *al-Fātiḥah*. Dalam surat *al-Fātiḥah*, kita harus memperhatikan betul doa kita untuk mendapatkan petunjuk dari Allah. Yaitu “*ihdinā 'l-*

shirāth-a 'l-mustaqīm”, tunjukkanlah kami jalan yang lurus. Kalau kita masih memohon petunjuk kepada Allah tentang jalan yang lurus, itu artinya kita tahu jalan yang lurus. Maka dari itu, kalau kita memohon kepada Allah jalan yang lurus, tapi pada waktu yang sama kita merasa sudah tahu, maka Allah tidak akan menjawab.

Oleh karena itu, penting sekali ketika kita mengucapkan “*ihdinā 'l-shirāth-a 'l-mustaqīm*”, kita mengosongkan batin kita. Namanya *takhalli*. Mengosongkan batin kita dari perasaan sudah tahu. Kita betul-betul belum tahu. Kita menghadap Tuhan dengan hati yang kosong. Memohon kepada Allah untuk diisi dengan jalan mereka yang telah mendapatkan kebahagiaan dari Allah *swt*. Bukan jalan mereka yang kena murka, yang tingkah lakunya tidak diridai. Bukan pula jalan mereka yang sesat, yaitu mereka yang merasa berbuat baik tapi sebetulnya jahat.

Itulah yang kita *āmīn*-kan bersama dengan khusyuk. Maka dalam shalat, sebetulnya kita berusaha agar hati kita diterangkan kembali oleh Allah. Dibuat terang kembali, jangan sampai dibiarkan berlarut-larut dalam kegelapan. Sebelum itu kita membaca, “*īyy-āka na'bud-u wa īyy-āka nasta'in*”, hanya kepada Engkau (ya Tuhan) kami menyembah, dan hanya kepada Engkau (ya Tuhan) kami mohon pertolongan. Ini adalah ungkapan yang sangat mendalam. Ungkapan dari seorang yang ikhlas. Bahwa dia beribadat hanya kepada Allah *swt*, bukan untuk yang lain. Murni ikhlas itu artinya murni untuk Allah *swt*. Hal ini merupakan unsur yang sangat penting dari takwa.

Tetapi kalau kita masih bisa menyebut “Kami menyembah”, artinya di situ masih terselip pengakuan diri, bahwa diri kita berbuat sesuatu. Artinya, seolah-olah kita masih sempat memberikan kredit pengakuan kemampuan pada diri sendiri. Maka sekalipun lafal “*īyy-āka na'bud-u*” sudah merupakan ungkapan keikhlasan, namun ungkapan ini masih bisa dipertinggi dengan mengucapkan “*īyy-āka nasta'in*”, hanya kepada Engkau ya Tuhan kami mohon pertolongan. Termasuk pertolongan untuk berbuat baik.

Dengan kalimat “*īyy-āka na’bud-u*” seolah-olah kita mengatakan, “Aku masih mampu berbuat baik ya Tuhan.” Dan itu suatu keikhlasan yang sangat tinggi. Tetapi ada keikhlasan yang lebih tinggi lagi yaitu ungkapan, “Hanya kepada Engkau ya Tuhan aku memohon pertolongan. Aku tidak mampu ya Tuhan berbuat baik, kecuali kalau Engkau menolong.” Di sinilah kaitannya dengan ungkapan lain yang sudah menjadi ungkapan kita sehari-hari yaitu, “*lā ḥawl-a wa lā quwwat-a illā bi ’l-Lāh*”, tidak ada daya dan tidak ada tenaga kecuali dengan Allah.

Termasuk daya untuk mengulurkan tangan memberikan bantuan kepada orang miskin. Kita tidak berdaya, yang menggerakkan ialah Allah *swt*. Maka dengan *īyy-āka nasta’in*, kita tidak sempat membuat diri kita telah berbuat baik. Semuanya hanya Allah *swt* yang menggerakkan. Itu adalah keikhlasan yang lebih tinggi. Hanya dengan begitu kita akan mencapai pengalaman yang sangat tinggi dalam hidup, yaitu pengalaman ruhani, yang digambarkan dalam al-Qur’an:

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: ‘Tuhan kami ialah Allah’ kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): ‘Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang dijanjikan Allah kepadamu,’” (Q 41:30).

Satu ungkapan yang sangat populer di kalangan Sufi, sebagai ungkapan Qur’ani tentang pengalaman ruhani. Ketika seseorang sedang sampai kepada tingkat ditemani Malaikat dalam hidup, karena ikhlas hanya kepada Allah kita mohon pertolongan. Kita semuanya harus berusaha ke arah sana. Karena hanya dengan begitu kita boleh berharap bahwa Allah akan memberikan rahmat kepada kita. Sebab Allah berjanji:

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya,” (Q 7:96).

Hanya dengan takwa dan ikhlas kita akan mencapai kemakmuran tersebut. Tetapi kalau keagamaan kita masih pada batas lahir, kesalehan lahiriah, karena tidak ada takwa, karena tidak menghayati “*īyy-āka nasta‘īn*”, bahkan masih belum menghayati “*īyy-āka na‘bud*”, maka janji Allah itu tidak akan turun kepada kita. [❖]